Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development
E-ISSN: 2655-0865
082170743613 ranahresearch@gmail.com https://jurnal.ranahresearch.com
DINASTI RESEARCH

DOI: https://doi.org/10.38035/rrj.v9i1.2345
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 23, Oktober 2026 | **Revised:** 28, Oktober 2026 | **Accepted:** 18, November 2026

Analisis Sektor Basis dan Kinerja Ekonomi Kabupaten Mesuji dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Agribisnis

Tari Berta Lestari[1], Ktut Murniati[2], Dwi Haryono[3], Wan Abbas Zakaria[4], Dedy Yuliawan[5]
[1]Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia, taribertalestari55@gmail.com
[2]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia, ktut.murniati@fp.unila.ac.id
[3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia, dwi.haryono@fp.unila.ac.id
[4]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia, wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id
[5]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia, dedy.yuliawan@feb.unila.ac.id

Corresponding Author: taribertalestari55@gmail.com[1]

Abstract: *The dominance of the agricultural sector in the economic structure of Mesuji Regency has not been fully matched by optimal growth performance or strong inter-sectoral linkages capable of supporting the development of an agribusiness region. This study aims to analyze the base and non-base sectors and examine the performance of economic sectors in Mesuji Regency in the context of supporting agribusiness regional development. A mixed-methods approach was employed, utilizing quantitative analysis as the primary method, supplemented by qualitative information. The data used consist of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices across 17 economic sectors in Mesuji Regency and Lampung Province for the 2016–2025 period. The analytical methods applied include Location Quotient (LQ) and Dynamic Shift Share (DSS). The results identify three base sectors: agriculture, forestry, and fisheries (LQ 1.502); manufacturing (LQ 1.287); and wholesale and retail trade, including the repair of motor vehicles and motorcycles (LQ 1.005). The DSS analysis reveals that 11 sectors exhibit progressive performance, while 10 sectors demonstrate positive relative competitiveness. The manufacturing sector shows the most prominent performance, with a net shift of IDR 284.03 billion, followed by the trade sector with IDR 237.96 billion. Conversely, the agricultural sector—despite being the primary base sector—shows a negative net shift of IDR 761.90 billion. These findings highlight a discrepancy between the level of specialization and sectoral growth performance. The development of an agribusiness region in Mesuji Regency should focus on enhancing the performance of the agricultural sector and strengthening the processing and marketing of agricultural products to drive an increase in regional economic value-added.*

Keyword: *agribusiness, Dynamic Shift Share, economic performance, Location Quotient, base sector.*

Abstrak: Dominasi sektor pertanian dalam struktur perekonomian Kabupaten Mesuji belum sepenuhnya diikuti oleh kinerja pertumbuhan dan penguatan keterkaitan antarsektor yang optimal dalam mendukung pengembangan wilayah agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor basis dan nonbasis serta mengkaji kinerja sektor ekonomi Kabupaten Mesuji dalam mendukung pengembangan wilayah agribisnis. Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan analisis kuantitatif sebagai pendekatan utama dan informasi kualitatif sebagai pendukung. Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut 17 lapangan usaha di Kabupaten Mesuji dan Provinsi Lampung selama periode 2016–2025. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Dynamic Shift Share (DSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor basis, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan (LQ 1,502), industri pengolahan (LQ 1,287), serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (LQ 1,005). Analisis DSS menunjukkan bahwa 11 sektor memiliki kinerja progresif dan 10 sektor menunjukkan daya saing relatif positif. Industri pengolahan memiliki kinerja paling menonjol dengan pergeseran bersih sebesar Rp284,03 miliar, diikuti sektor perdagangan sebesar Rp237,96 miliar. Sebaliknya, sektor pertanian meskipun menjadi sektor basis utama menunjukkan pergeseran bersih negatif sebesar Rp761,90 miliar. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat spesialisasi dan kinerja pertumbuhan sektoral. Pengembangan wilayah agribisnis Kabupaten Mesuji perlu diarahkan pada peningkatan kinerja sektor pertanian dan penguatan kegiatan pengolahan serta pemasaran hasil pertanian untuk mendorong peningkatan nilai tambah ekonomi daerah.

Kata Kunci: agribisnis, Dynamic Shift Share, kinerja ekonomi, Location Quotient, sektor basis.

PENDAHULUAN

Penentuan sektor unggulan menjadi aspek penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah pada era otonomi. Setiap wilayah dituntut memiliki kemampuan dalam mencari, mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi yang menjadi keunggulan komparatif dan kompetitifnya (Sobetra, 2014). Pembangunan ekonomi daerah merupakan hasil sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memperkuat aktivitas ekonomi, meningkatkan pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Sobetra, 2014). Konsep pusat pertumbuhan menegaskan bahwa proses pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung secara merata di seluruh wilayah, melainkan terkonsentrasi pada wilayah tertentu yang berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan regional. Pusat pertumbuhan berperan menghasilkan efek penyebaran (*spread effect*) yang mendorong kegiatan ekonomi di wilayah sekitarnya (Perroux dalam Adisasmita (2013)). Penetapan pusat pertumbuhan dipandang sebagai strategi efektif untuk menciptakan pemerataan pembangunan antarwilayah dan mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal (Optari, 2021).

Sektor pertanian di Indonesia memiliki posisi strategis dalam menopang kehidupan sebagian besar penduduk dan menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat pedesaan (Saputra dkk., 2024). Provinsi Lampung termasuk dalam kategori daerah dengan kontribusi ekonomi yang signifikan di Pulau Sumatera dan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil di atas rata-rata provinsi lain di kawasan yang sama (Wijayanti, 2024). Berdasarkan data produk domestik regional bruto (PDRB) tahun 2019-2024, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan secara konsisten menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB Provinsi Lampung

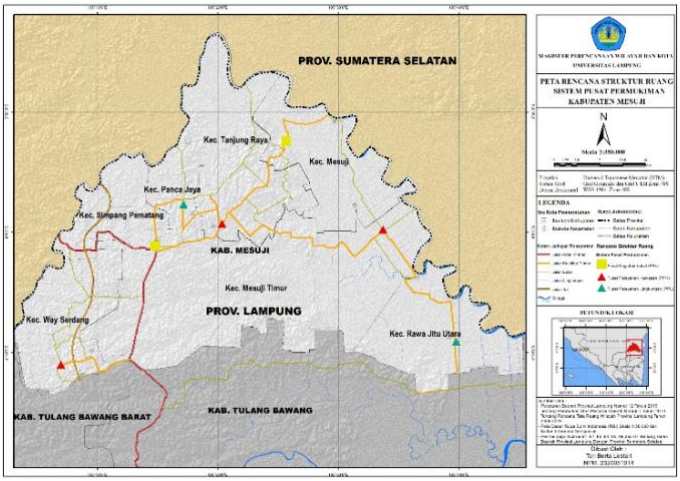
(Febrianti, 2024). Kabupaten Mesuji menempati posisi strategis sebagai salah satu sentra produksi padi utama di Provinsi Lampung yang tercatat sebagai penghasil padi terbesar kelima dengan produksi mencapai 282.558 ton GKP pada tahun 2025 (BPS Kabupaten Mesuji, 2025). Selain komoditas padi, perkebunan kelapa sawit juga menjadi salah satu subsektor unggulan daerah ini. Kabupaten Mesuji merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Lampung dengan produksi mencapai 47.447 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2026).

Selama lima tahun terakhir, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berperan sebagai penyumbang utama PDRB Kabupaten Mesuji dengan rata-rata kontribusi sebesar 38,56 persen. Pada tahun 2025, kontribusi sektor ini terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 37,24 persen, sedikit meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 37,11 persen. Dalam periode 2021–2024, laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan kecenderungan menurun. Namun, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2025 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 4,03 persen. Kenaikan ini didorong oleh meningkatnya produksi pada komoditas padi, tanaman perkebunan dan subsektor peternakan dibandingkan tahun sebelumnya (BPS Kabupaten Mesuji, 2026).

Kinerja ekonomi Kabupaten Mesuji juga menghadapi tekanan inflasi yang cukup tinggi sebesar 2,69 persen pada tahun 2025, menempatkan Mesuji sebagai daerah dengan inflasi tertinggi di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2026). Kemudian, rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Kabupaten Mesuji pada tahun 2025 mencapai Rp1.057.670 per bulan dengan pengeluaran untuk komoditas makanan mencapai Rp.562.933 atau sekitar 53,22 persen dari total pengeluaran. Kontribusi terbesar konsumsi pangan salah satunya didominasi oleh komoditas padi-padian yang mencapai 7,52 persen (BPS Kabupaten Mesuji, 2024). Sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Mesuji belum menunjukkan efek keterkaitan sektoral yang optimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingginya tingkat inflasi dan pengeluaran untuk pangan memperlihatkan belum optimalnya peran sektor unggulan dalam mendorong aktivitas ekonomi wilayah secara menyeluruh. Kondisi ini mencerminkan bahwa dominasi sektor pertanian belum sepenuhnya berhasil mendorong kemandirian ekonomi (RPJPD Kabupaten Mesuji Tahun 2025-2045).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Mesuji Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045 menargetkan Kabupaten Mesuji sebagai daerah agribisnis yang maju, sejahtera dan berkelanjutan. Namun, struktur ekonomi Kabupaten Mesuji yang masih didominasi oleh sektor pertanian menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan agribisnis belum sepenuhnya terintegrasi dari hulu hingga hilir. Sebagian besar hasil pertanian masih dijual dalam bentuk bahan mentah dengan nilai tambah rendah, sedangkan ketergantungan terhadap pasokan produk dari daerah lain masih tinggi. Kondisi ini diperburuk oleh jumlah pelaku usaha pengolahan, keterbatasan infrastruktur pendukung dan belum optimalnya kebijakan dan penganggaran pembangunan yang berdampak pada menurunnya efisiensi distribusi hasil pertanian dan daya saing produk lokal (RPJMD Kabupaten Mesuji Tahun 2025-2029).

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mesuji tahun 2023-2043 telah menetapkan sistem pusat permukiman meliputi pusat kegiatan lokal (PKL) yang berada di Kawasan Perkotaan Wiralaga Mulya Kecamatan Mesuji dan Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang, pusat pelayanan kawasan (PPK) berada di Tanjung Mas Makmur Kecamatan Mesuji Timur, Brabasan Kecamatan Tanjung Raya dan Buko Poso Kecamatan Way Serdang serta pusat pelayanan lingkungan (PPL) yang berada di Adi Luhur Kecamatan Panca Jaya dan Panggung Jaya Kecamatan Rawajitu Utara. Rencana struktur ruang sistem pusat permukiman Kabupaten Mesuji disajikan pada Gambar 1.



Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Mesuji Tahun 2025-2045 menjelaskan bahwa pengembangan Kabupaten Mesuji pada level provinsi diarahkan sebagai sentra produksi pertanian dengan fokus utama di Kecamatan Mesuji Timur yang ditetapkan sebagai Kota Terpadu Mandiri (KTM) yaitu salah satu kawasan strategis provinsi dari aspek ekonomi yang berperan sebagai pusat pertumbuhan wilayah. Namun, pengembangan KTM Mesuji di Tanjung Mas Makmur yang menjadi bagian dari pusat pelayanan kawasan (PPK), belum berjalan optimal akibat keterbatasan infrastruktur serta kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia (Buditama (2018). Kondisi ini menghambat fungsi KTM Mesuji sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional, sehingga potensi agribisnis belum mampu menstimulasi pengembangan ekonomi ke sekitarnya dan kesenjangan antar kecamatan di Mesuji masih tetap tinggi.

Pertumbuhan ekonomi harus diarahkan pada wilayah yang memiliki potensi sumber daya dan ketersediaan fasilitas memadai karena dapat mempercepat kemajuan ekonomi daerah yang secara tidak langsung akan membuat masyarakat mencari peluang kehidupan yang lebih baik (Ardila, 2012). Kabupaten Mesuji yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan agribisnis perlu membangun fasilitas pendukung sekaligus memperkuat keterkaitan antara sektor basis dan simpul pertumbuhan ekonomi (Djuwendah dkk., 2009). Pengembangan pusat pertumbuhan menuntut perencanaan yang terarah, efektif, dan efisien karena keberadaan pusat pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam memacu pembangunan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pada wilayah yang memiliki potensi unggulan (Ardila, 2012). Upaya ini diharapkan mampu mengarahkan pembangunan Kabupaten Mesuji pada optimalisasi potensi sektor ekonomi unggulan yang terintegrasi dengan pusat pertumbuhan wilayah yang selaras dengan visi pembangunan. Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang, penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Sektor Unggulan dan Penentuan Pusat Pertumbuhan Kabupaten Mesuji sebagai Wilayah Agribisnis."

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung, dengan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) melalui desain sekuensial eksplanatoris (*explanatory sequential design*). Pendekata kuantitatif dilakukan melalui analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Shift Share* (DSS), dengan Kabupaten Mesuji sebagai wilayah analisis dan Provinsi Lampung sebagai wilayah referensi. Data utama yang digunakan merupakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 menurut 17 lapangan usaha di Kabupaten Mesuji dan Provinsi Lampung selama periode 2016–2025. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam kegiatan agribisnis di Kabupaten Mesuji.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor basis dan nonbasis dalam struktur perekonomian Kabupaten

Mesuji. Analisis *Dynamic Shift Share* (DSS) digunakan untuk mengkaji kinerja sektor ekonomi Kabupaten Mesuji berdasarkan perubahan pertumbuhan dan daya saing relatif terhadap Provinsi Lampung. Hasil analisis LQ dan DSS selanjutnya diinterpretasikan secara terpadu untuk mengkaji posisi dan kinerja sektor ekonomi dalam mendukung pengembangan wilayah agribisnis Kabupaten Mesuji.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang diperoleh dari pihak atau sumber lain yang telah mengumpulkan data sebelumnya. Data ini dikumpulkan secara tidak langsung misalnya melalui dokumen, bukti, catatan atau laporan hasil penelitian sebelumnya (Haryanto, 2021). Selain itu, data sekunder juga dapat di peroleh melalui sumber seperti jurnal, buku dan hasil publikasi resmi dari badan resmi atau instansi pemerintah (Febrianto, 2021). Adapun pengumpulan data sekunder penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen dan hasil publikasi resmi dari instansi terkait. Berikut ini merupakan data sekunder yang digunakan :

a) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kabupaten Mesuji: menyediakan dokumen perencanaan dan kebijakan strategis daerah seperti RPJPD Tahun 2025–2045, RPJMD Tahun 2025–2029 dan RTRW Tahun 2023–2043 serta SHP dan dokumen perencanaan agribisnis untuk analisis spasial dan arah kebijakan pembangunan wilayah.
b) Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mesuji: memberikan data PDRB menurut lapangan usaha, kecamatan dalam angka tahun 2015–2024, data produksi peternakan dan data potensi desa 2024 yang digunakan untuk analisis sektor unggulan dan kinerja sektor pertanian.
c) Dinas Pertanian Kabupaten Mesuji: menyediakan data produksi, luas tanam, luas panen tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan serta data sarana prasarana pertanian, kelompok tani, gapoktan dan komoditas unggulan.
d) Dinas Perikanan Kabupaten Mesuji: memberikan data produksi perikanan tangkap dan budidaya, serta potensi kawasan tambak dan budidaya ikan yang mendukung analisis agribisnis berbasis perikanan.
e) Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Mesuji: menyediakan data sebaran kawasan industri dan SIKM, data usaha pengolahan hasil pertanian, pusat promosi pengembangan IKM, dokumen RPIK, data koperasi dan UMKM sektor pertanian serta data perdagangan hasil pertanian.
f) Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Mesuji: memberikan data dan peta jaringan irigasi, jalan dan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mesuji tahun 2025-2044.
g) Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mesuji: menyediakan data persebaran dan kebutuhan Menara BTS beserta SHP yang digunakan untuk analisis infrastruktur komunikasi dan informasi digital pendukung agribisnis.
h) Sumber lain yang digunakan sebagai data sekunder meliputi hasil studi, kajian literatur, referensi, serta artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama oleh peneliti melalui kegiatan pengumpulan data di lapangan. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara (Siyoto, 2015). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh tanpa menggunakan teknik penentuan sampel secara statistik, melainkan dengan menggunakan seluruh populasi wilayah sebagai objek kajian. Populasi yang dimaksud mencakup tujuh kecamatan di Kabupaten Mesuji dengan karakteristik potensi agribisnis yang berbeda, yaitu terdiri dari Kecamatan Way Serdang, Simpang Pematang, Panca Jaya, Tanjung Raya, Mesuji, Mesuji Timur dan Rawajitu Utara. Kecamatan ini menjadi ruang lingkup

observasi dan sumber informasi utama dalam pengumpulan data primer, baik melalui wawancara maupun observasi lapangan.

Pada penelitian ini, observasi lapangan yang dilakukan terkait dengan objek variabel fisik yang di visualisasikan ke bentuk gambar mengenai sarana prasarana agribisnis di Kabupaten Mesuji. Selanjutnya, untuk menentukan informan wawancara terstruktur digunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana menurut Sugiyono dalam Faddia (2024) yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan informan antara lain yaitu:

a. Pihak yang memiliki pengetahuan dan berpengalaman dalam pengembangan agribisnis di Kabupaten Mesuji
b. Pihak yang berperan atau terlibat langsung dalam proses pembangunan daerah dan pengembangan wilayah agribisnis di Kabupaten Mesuji.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan melalui perhitungan statistik, melainkan disesuaikan dengan kecukupan informasi (*data saturation*) yang menentukan kapan pengumpulan data penelitian dapat diberhentikan dan berfokus pada kedalaman serta relevansi data tanpa memperluas sampel (Arianto, 2024). Oleh karena itu, proses wawancara terstruktur pada penelitian ini dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai, tidak muncul data baru dan pernyataan yang diberikan informan mulai berulang. Informan penelitian ini terdiri dari Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Mesuji, Dinas Pertanian, penyuluh pertanian, pemerintah kecamatan, pengusaha dan pelaku agribisnis serta petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sektor Basis dan Non Basis dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mesuji

Tabel 1. Klasifikasi sektor basis dan non basis Kabupaten Mesuji tahun 2016-2025 berdasarkan nilai location quotient

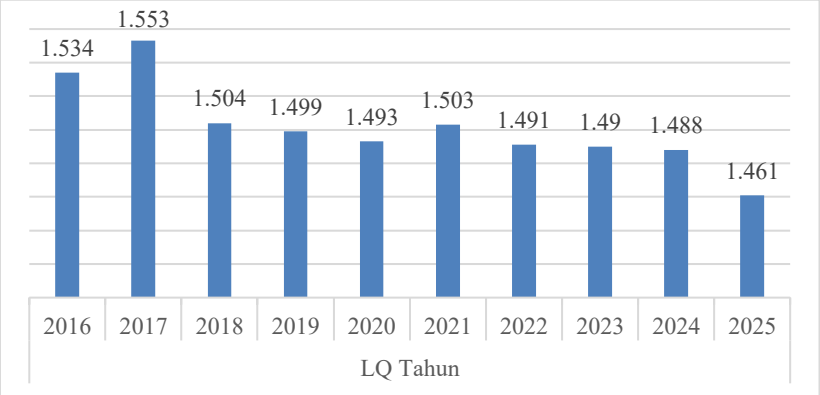
Lapangan Usaha		*Location Quotient*										Rata-Rata	Ket
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025		
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,534	1,553	1,504	1,499	1,493	1,503	1,491	1,490	1,488	1,461	1,502	Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	0,098	0,101	0,100	0,101	0,109	0,111	0,119	0,124	0,122	0,122	0,111	Non Basis
C	Industri Pengolahan	1,250	1,289	1,219	1,254	1,260	1,273	1,290	1,317	1,351	1,366	1,287	Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,021	0,782	0,737	0,726	0,792	0,884	0,879	0,928	1,042	1,144	0,894	Non Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,297	0,294	0,275	0,270	0,266	0,261	0,262	0,270	0,265	0,250	0,271	Non Basis
F	Konstruksi	0,870	0,878	0,835	0,838	0,817	0,813	0,820	0,837	0,855	0,854	0,842	Non Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,057	1,041	0,971	0,971	1,006	0,967	0,984	1,007	1,019	1,024	1,005	Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	0,349	0,349	0,337	0,340	0,343	0,346	0,356	0,363	0,366	0,362	0,351	Non Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,672	0,671	0,622	0,621	0,619	0,626	0,640	0,648	0,648	0,643	0,641	Non Basis
J	Informasi dan Komunikasi	0,534	0,531	0,500	0,501	0,495	0,491	0,494	0,499	0,498	0,503	0,505	Non Basis

K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,175	0,171	0,168	0,167	0,163	0,164	0,167	0,169	0,168	0,167	0,168	Non Basis
L	Real Estate	0,822	0,818	0,813	0,794	0,793	0,793	0,799	0,808	0,805	0,803	0,805	Non Basis
M,N	Jasa Perusahaan	0,127	0,124	0,124	0,122	0,122	0,122	0,118	0,118	0,119	0,121	0,122	Non Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,773	0,797	0,789	0,798	0,781	0,776	0,798	0,808	0,801	0,796	0,792	Non Basis
P	Jasa Pendidikan	0,754	0,755	0,727	0,709	0,692	0,695	0,701	0,709	0,709	0,706	0,716	Non Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,470	0,475	0,479	0,457	0,447	0,447	0,448	0,451	0,446	0,442	0,456	Non Basis
R,S, T,U	Jasa lainnya	0,437	0,423	0,431	0,433	0,430	0,433	0,444	0,447	0,440	0,431	0,435	Non Basis

Sumber: BPS Kabupaten Mesuji, 2026 (data diolah)

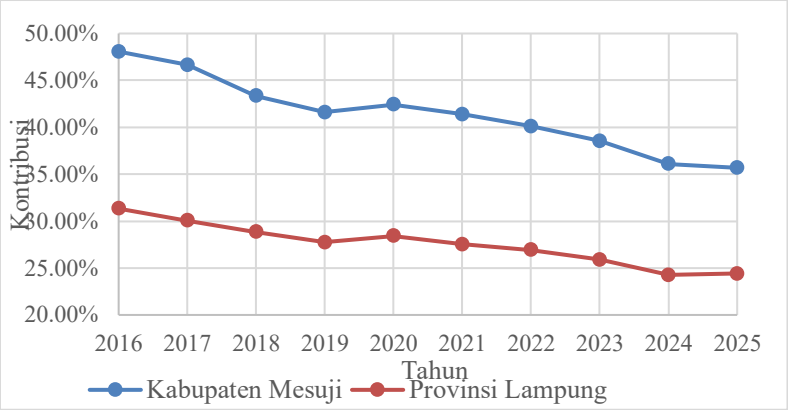
Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai LQ Kabupaten Mesuji selama periode 2016–2025 menunjukkan terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu (LQ > 1) sehingga tergolong sebagai sektor basis. Sektor-sektor basis tersebut mencakup sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Ketiga sektor menunjukkan tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung sebagai wilayah referensi.

Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Mesuji



Gambar 1. Diagram nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Mesuji

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7, nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Mesuji pada tahun 2016–2025 mengalami fluktuasi. Nilai LQ menunjukkan kecenderungan meningkat pada tahun 2016 dan 2017, kemudian menurun hingga tahun 2020 serta mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 dan selanjutnya menurun hingga tahun 2025. Nilai LQ yang berada pada kisaran 1,461–1,553 menunjukkan bahwa perubahan tingkat spesialisasi sektor pertanian berlangsung dalam rentang yang relatif terbatas. Perkembangan nilai LQ dari tahun 2016-2025 menunjukkan adanya perubahan tingkat spesialisasi, namun tidak mengubah peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian Kabupaten Mesuji. Sektor pertanian tetap memiliki peranan penting dalam menopang aktivitas ekonomi daerah dan menjadi landasan bagi penguatan keterkaitan antara kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah komoditas di Kabupaten Mesuji. Hasil analisis LQ pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan diperkuat melalui analisis kontribusi sektor terhadap struktur perekonomian Kabupaten Mesuji dan Provinsi Lampung yang disajikan pada Gambar 8.



Gambar 2. Grafik persentase kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Mesuji tahun 2016-2025

Berdasarkan grafik pada Gambar 2, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Mesuji memiliki kontribusi lebih besar terhadap perekonomian dibandingkan Provinsi Lampung pada tahun 2016-2025. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Mesuji menurun dari 48,07 persen pada 2016 menjadi 35,68 persen pada 2025, tetapi lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung yang menurun dari 31,33 persen menjadi 24,42 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi penopang utama perekonomian Kabupaten Mesuji dan memiliki peranan yang relatif lebih kuat dibandingkan tingkat provinsi.

Hasil analisis LQ sektor pertanian sejalan dengan kondisi empiris di Kabupaten Mesuji yang memiliki karakteristik sebagai wilayah agraris. Potensi sumber daya lahan pertanian yang luas sekitar 56.000 ha serta dominasi masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian menyebabkan sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapperida Kabupaten Mesuji, diperoleh informasi bahwa sektor pertanian merupakan prioritas pembangunan daerah karena menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB sekaligus penyerap tenaga kerja terbesar. Komoditas padi dan kelapa sawit menjadi produk unggulan yang selama ini menopang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mesuji. Pemerintah daerah juga menilai bahwa sektor pertanian memiliki prospek yang sangat besar dalam mendukung pengembangan agribisnis apabila didukung oleh peningkatan infrastruktur dan industri pengolahan.

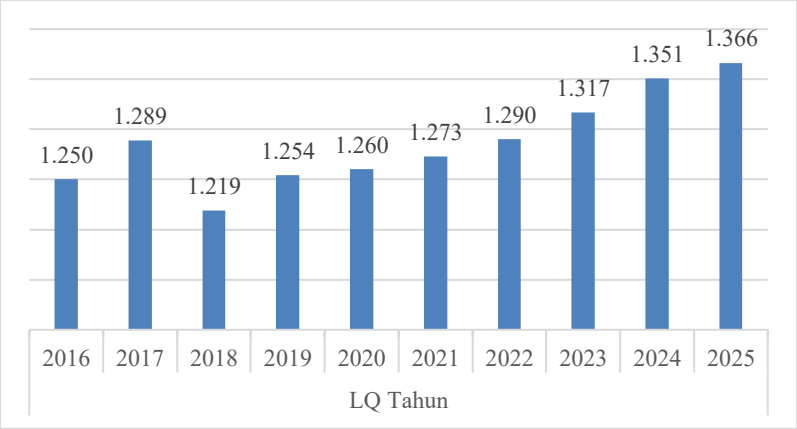
Hasil wawancara Bapperida juga diperkuat oleh keterangan dari Dinas Pertanian Kabupaten Mesuji yang menyatakan bahwa subsektor tanaman pangan terutama padi, masih menjadi komoditas utama di Kabupaten Mesuji dan subsektor perkebunan dengan komoditas kelapa sawit, karet dan ubi kayu juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Produksi padi di Kabupaten Mesuji telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat bahkan menghasilkan surplus yang dipasarkan ke berbagai daerah di Provinsi Lampung maupun luar provinsi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan petani di beberapa kecamatan, diketahui bahwa kegiatan usaha tani masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat dengan komoditas unggulan yang berkembang di Kabupaten Mesuji meliputi padi, kelapa sawit, karet, ubi kayu serta berbagai komoditas hortikultura yang tersebar hampir di seluruh kecamatan.

Hasil wawancara dengan pemilik kios sarana produksi pertanian menunjukkan tingginya permintaan terhadap pupuk, benih, pestisida dan alat pertanian sebagai dampak dari aktivitas budidaya yang terus berkembang. Keberadaan penggilingan padi, pabrik kelapa sawit dan industri tepung tapioka menunjukkan bahwa sebagian hasil pertanian telah diolah menjadi produk antara sebelum dipasarkan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar hasil produksi pertanian Kabupaten Mesuji masih dipasarkan dalam bentuk bahan baku.

Gabah hasil produksi petani di Kabupaten Mesuji masih banyak dipasarkan ke luar daerah seperti Kabupaten Lampung Tengah, Kota Metro dan Kabupaten Lampung Selatan untuk diolah lebih lanjut menjadi beras yang menyebabkan nilai tambah dari proses pengolahan gabah belum sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Mesuji.

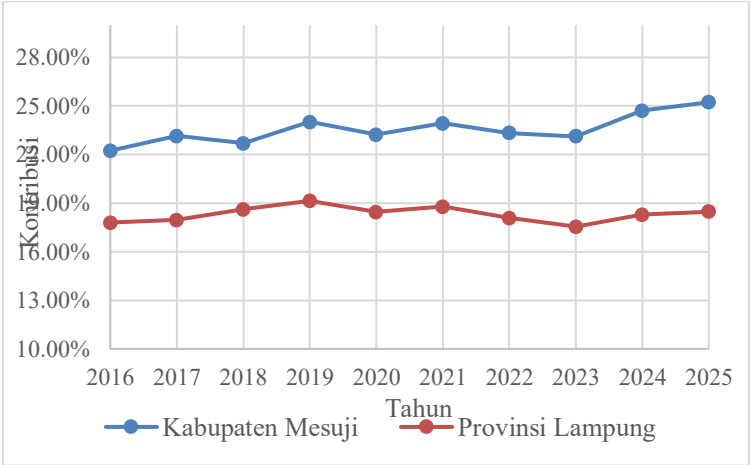
Peranan Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mesuji



Gambar 3. Diagram nilai LQ sektor industri pengolahan Kabupaten Mesuji

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, nilai LQ sektor industri pengolahan Kabupaten Mesuji selama 2016–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2018. Nilai LQ sektor industri pengolahan berada pada kisaran 1,219–1,366, yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor basis yaitu sektor yang memiliki tingkat spesialisasi relatif lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung dan mampu menghasilkan barang atau jasa yang tidak hanya memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga berpotensi melayani permintaan dari luar daerah.

Peningkatan nilai LQ pada diagram Gambar 9 terutama terlihat sejak tahun 2019 hingga mencapai nilai tertinggi sebesar 1,366 pada tahun 2025, yang menunjukkan semakin kuatnya tingkat spesialisasi sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian Kabupaten Mesuji. Kondisi ini memperkuat peran sektor industri pengolahan dalam mendukung pengembangan agribisnis melalui pengolahan hasil pertanian dan perkebunan serta peningkatan nilai tambah komoditas di Kabupaten Mesuji. Hasil analisis LQ ini diperkuat melalui analisis kontribusi sektor industri pengolahan terhadap struktur perekonomian Kabupaten Mesuji dan Provinsi Lampung yang disajikan pada Gambar 10.



Gambar 4. Grafik persentase kontribusi sektor industri pengolahan Kabupaten Mesuji tahun 2016-2025

Berdasarkan pada Gambar 4, persentase kontribusi sektor industri pengolahan terhadap struktur perekonomian Kabupaten Mesuji selama 2016–2025 secara konsisten berada di atas kontribusinya di Provinsi Lampung. Di Kabupaten Mesuji, kontribusi sektor industri pengolahan berada pada kisaran 22,24-25,23 persen, sedangkan Provinsi Lampung berada pada kisaran 17,55-19,14 persen. Kontribusi sektor industri pengolahan di Kabupaten Mesuji menunjukkan kecenderungan meningkat dengan kontribusi tertinggi pada 2025 sebesar 25,23 persen. Peningkatan ini menunjukkan semakin besarnya peranan kegiatan pengolahan dalam membentuk struktur ekonomi Kabupaten Mesuji terutama dalam memberikan nilai tambah terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sektor primer. Selisih kontribusi yang relatif tinggi dengan Provinsi Lampung juga menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peranan lebih besar dalam struktur ekonomi Mesuji dibandingkan struktur ekonomi pada tingkat provinsi. Temuan ini memperkuat hasil analisis *location quotient* yang menempatkan industri pengolahan sebagai sektor basis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, sektor industri pengolahan di Kabupaten Mesuji memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem agribisnis, khususnya pada subsistem pengolahan yang berfungsi meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian. Salah satu industri yang berperan dalam mendukung kegiatan sektor industri pengolahan adalah PT. Garuda Bumi Perkasa di Kecamatan Simpang Pematang yang bergerak dalam pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) menjadi *Crude Palm Oil* (CPO). Pasokan bahan baku yang digunakan perusahaan berasal dari petani dan pengepul di wilayah Kabupaten Mesuji melalui pola kemitraan jual beli, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan antara subsistem usaha tani dengan subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis. Hasil wawancara dengan kepala tata usaha PT. Garuda Bumi Perkasa juga menunjukkan bahwa kapasitas olah aktual perusahaan mencapai sekitar 40 ton TBS per jam atau rata-rata sekitar 500 ton TBS per hari, dengan volume produksi yang bergantung pada ketersediaan pasokan bahan baku. Perusahaan ini mempekerjakan sekitar 130 tenaga kerja yang sebagian dari masyarakat lokal Kabupaten Mesuji. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan industri pengolahan tidak hanya berperan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan aktivitas ekonomi masyarakat.

Hasil wawancara dengan pihak PT. Sinar Pematang Mulia bahwa kapasitas olah mencapai sekitar 1.200 ton singkong per hari, tergantung pada ketersediaan bahan baku. Bahan baku singkong diperoleh terutama dari petani lokal di Kabupaten Mesuji dan wilayah sekitarnya, termasuk Tulang Bawang Barat. Perusahaan juga menyerap sekitar 110 tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari masyarakat lokal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa industri pengolahan singkong memiliki kontribusi penting terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan permintaan bahan baku lokal serta penguatan keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan di Kabupaten Mesuji. Meskipun pasokan bahan baku singkong ke industri pengolahan masih menghadapi kendala, seperti fluktuasi produksi, perubahan harga singkong dan kualitas bahan baku yang tidak stabil.

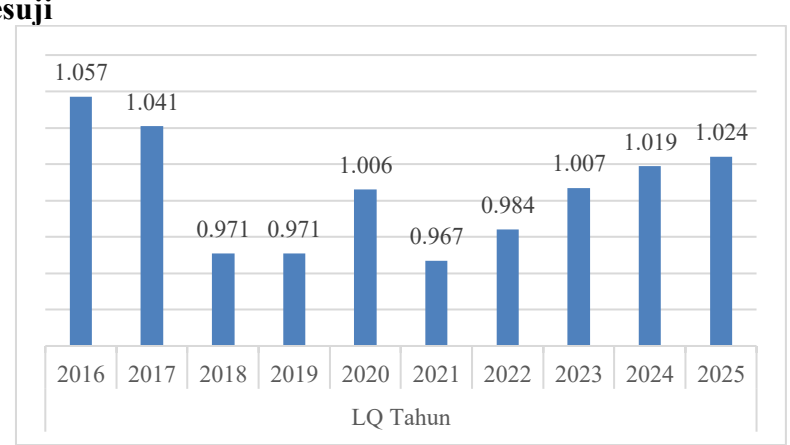
Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan fasilitas pengolahan padi ini belum berjalan secara optimal. RMP di Desa Wonosari menghadapi kendala berupa kondisi mesin yang sering mengalami kerusakan dengan biaya perbaikan yang relatif tinggi. Selain itu, tingginya biaya operasional pada unit pengeringan termasuk RMU di Kecamatan Mesuji Timur menyebabkan proses pengeringan gabah berlangsung lebih lama sehingga berpotensi menimbulkan penumpukan gabah dan menurunkan kualitas hasil. Sebagian besar gudang penyimpanan hasil pertanian juga mengalami kerusakan dan kurang mendapat pemeliharaan sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan cenderung terbengkalai. Kondisi fasilitas pengolahan dan lumbung pangan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kondisi fasilitas gudang penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian di Kecamatan Mesuji Timur

Di tingkat yang lebih kecil, penggilingan padi juga berkembang di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Mesuji dan Rawajitu Utara. Berdasarkan wawancara dengan petani, pengelola penggilingan dan penyuluh pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar hasil panen padi di Kabupaten Mesuji masih dipasarkan dalam bentuk gabah kering panen atau gabah basah. Petani cenderung menjual gabah langsung kepada tengkulak karena dianggap lebih praktis, tidak membutuhkan biaya tambahan pengeringan dan penggilingan serta pembayaran dapat diterima lebih cepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sarana penggilingan padi telah tersedia, pemanfaatannya belum optimal untuk menahan aliran bahan baku agar diproses sepenuhnya di dalam Kabupaten Mesuji. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2026) di Provinsi Gorontalo yang menunjukkan bahwa lemahnya keterkaitan antara sektor pertanian dan industri pengolahan menyebabkan struktur ekonomi belum terintegrasi secara optimal. Hasil penelitian di Kabupaten Mesuji memperlihatkan bahwa keberadaan industri pengolahan sebagai sektor basis belum sepenuhnya menjamin terbentuknya keterkaitan agribisnis yang kuat, sehingga penguatan fasilitas pada industri pengolahan diperlukan untuk memperkuat hilirisasi dan mempertahankan nilai tambah komoditas di dalam wilayah.

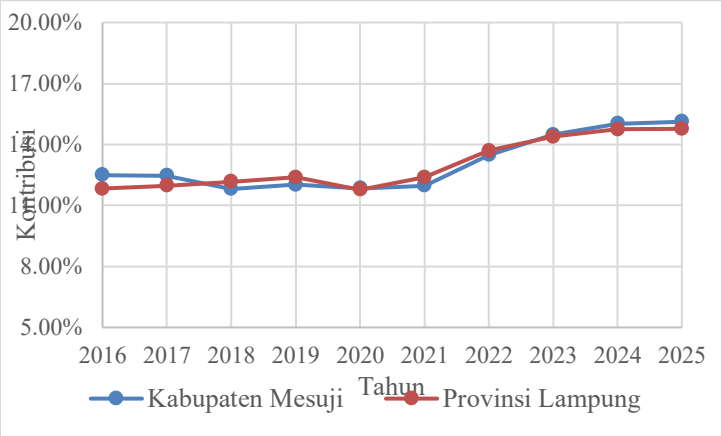
Peranan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kabupaten Mesuji



Gambar 6. Diagram nilai LQ sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor Kabupaten Mesuji

Berdasarkan hasil analisis LQ pada Gambar 6, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor Kabupaten Mesuji pada tahun 2016–2025 menunjukkan perkembagan yang dinamis. Nilai LQ tercatat 1,057 pada 2016 dan 1,041 pada 2017, serta mengalami penurunan hingga berada di bawah satu pada periode 2018–2022 dengan nilai terendah 0,967 pada 2021. Nilai LQ kembali meningkat pada tahun 2023–2025 yang mencapai

1,024. Nilai LQ lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor basis, yaitu sektor yang memiliki tingkat spesialisasi relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan dan mampu memenuhi kebutuhan internal sekaligus melayani permintaan dari luar daerah. Peningkatan LQ pada tahun 2023–2025 menunjukkan penguatan peranan sektor perdagangan dalam perekonomian Kabupaten Mesuji, terutama dalam mendukung distribusi dan pemasaran hasil produksi serta keterkaitannya dengan aktivitas agribisnis. Kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor terhadap struktur perekonomian Kabupaten Mesuji dan Provinsi Lampung yang disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik persentase kontribusi perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor Kabupaten Mesuji tahun 2016-2025

Berdasarkan Gambar 7, persentase kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor di Kabupaten Mesuji menunjukkan kecenderungan meningkat selama 2016–2025, dari sekitar 12,50 persen menjadi 15,12 persen. Pada tahun 2016-2021, kontribusi sektor perdagangan relatif berdekatan dengan Provinsi Lampung dan sejak tahun 2022 meningkat sebesar 13,48 persen hingga pada tahun 2023–2025 kontribusinya melampaui tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya peranan sektor perdagangan dalam struktur ekonomi Kabupaten Mesuji terutama dalam mendukung distribusi barang dan aktivitas ekonomi wilayah.

Fluktuasi nilai LQ pada sektor perdagangan menunjukkan bahwa kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor terhadap perekonomian Kabupaten Mesuji sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor pertanian dan industri pengolahan yang menjadi pemasok utama komoditas di Kabupaten Mesuji. Peningkatan produksi komoditas pertanian akan memperbesar volume distribusi dan aktivitas perdagangan sehingga mendorong peningkatan kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB daerah. Sebaliknya, apabila produksi komoditas mengalami penurunan, aktivitas distribusi dan perdagangan juga cenderung menurun, yang pada akhirnya menyebabkan nilai LQ sektor perdagangan berada di bawah satu.

Rata-rata nilai LQ sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yang hanya sedikit berada di atas satu yaitu sebesar 1,005 menunjukkan bahwa sektor ini tetap memiliki peranan penting sebagai sektor yang mendukung aktivitas ekonomi daerah. Keberadaan sektor perdagangan tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi penghubung dalam penyaluran komoditas unggulan Kabupaten Mesuji ke berbagai wilayah di luar daerah. Sektor perdagangan memiliki fungsi strategis dalam memperlancar arus barang, meningkatkan aktivitas ekonomi, serta memperkuat jaringan pemasaran hasil produksi daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pasar dan pelaku usaha perdagangan di Kabupaten Mesuji, sebagian besar gabah basah dipasarkan ke berbagai daerah di luar Kabupaten Mesuji, antara lain Kota Metro, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pringsewu

serta Provinsi Sumatera Selatan sehingga tidak ada nilai tambah pada petani maupun penambahan pendapatan daerah. Hal ini menjadi salah satu penyebab besarnya potensi kebocoran atau kehilangan nilai tambah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Kabupaten Mesuji mayoritas melalui pengepul yang memiliki jaringan pemasaran hingga ke luar daerah. Sebagian besar petani memilih menjual hasil panennya kepada pengepul karena proses transaksi relatif mudah, pembayaran dilakukan secara cepat serta pengepul biasanya mengambil hasil panen langsung dari lokasi produksi.

Oleh karena itu, penguatan kelembagaan pemasaran, akses informasi pasar dan keterhubungan perdagangan dengan industri pengolahan diperlukan agar sektor perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi, tetapi juga mendukung terbentuknya rantai nilai agribisnis yang lebih terintegrasi di Kabupaten Mesuji.

Kinerja Sektor Ekonomi Kabupaten Mesuji dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Agribisnis

Hasil perhitungan *dynamic shift-share* periode 2016–2025, diketahui bahwa sebagian besar sektor ekonomi Kabupaten Mesuji mengalami perkembangan yang positif. Dari 17 sektor ekonomi yang dianalisis, terdapat 11 sektor yang tergolong progresif dan 6 sektor yang tergolong mundur. Selain itu terdapat 9 sektor yang termasuk kelompok tumbuh cepat dan 8 sektor yang tumbuh lambat. Berdasarkan daya saing, terdapat 10 sektor yang berdaya saing dan 7 sektor yang tidak berdaya saing. Hasil *dynamic shift-share* ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Mesuji memiliki sejumlah sektor yang tidak hanya mengalami pertumbuhan relatif tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan bersaing yang dapat mendukung penguatan aktivitas ekonomi wilayah. Berikut merupakan hasil analisis *dynamic shift share* sektor perekonomian Kabupaten Mesuji tahun 2016-2025 yang dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai komponen dynamic shift share sektor perekonomian Kabupaten Mesuji Tahun 2016–2025

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	PBij	Total Perubahan PDRB
		Milyar	Milyar	Milyar	Milyar	
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.020,59	-737,41	-24,49	-761,90	258,69
2.	Pertambangan dan Penggalian	14,34	-12,85	10,41	-2,44	11,90
3.	Industri Pengolahan	570,46	60,52	223,51	284,03	854,49
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	3,46	-0,29	2,15	1,86	5,32
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,70	-0,05	-0,26	-0,31	0,39
6.	Konstruksi	205,05	69,35	16,93	86,28	291,33
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	321,80	216,46	21,50	237,96	559,76
8.	Transportasi dan Pergudangan	49,15	51,86	10,41	62,27	111,42
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	23,37	16,16	0,03	16,19	39,56
10.	Informasi dan Komunikasi	64,48	44,79	-2,36	42,43	106,91
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,37	-2,27	-0,04	-2,31	6,06
12.	Real Estate	59,15	-9,56	2,92	-6,64	52,51

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	PBij	Total Perubahan PDRB
		Milyar	Milyar	Milyar	Milyar	
13.	Jasa Perusahaan	0,44	0,16	-0,01	0,15	0,59
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	60,02	-6,65	10,66	4,02	64,04
15.	Jasa Pendidikan	50,48	-1,65	-3,40	-5,05	45,43
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,69	3,03	-0,98	2,06	13,75
17.	Jasa lainnya	10,74	12,99	0,26	13,26	24,00
	Total	**2.474,30**	**-295,39**	**267,24**	**-28,15**	**2.446,15**

Sumber: BPS Kabupaten Mesuji, 2026 (data diolah)

Berdasarkan total perubahan PDRB dari hasil analisis *dynamic shift share* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sektor yang mengalami peningkatan PDRB terbesar selama periode 2016-2025 adalah sektor industri pengolahan sebesar Rp. 854,49 miliar rupiah, diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp. 559,76 miliar, sektor konstruksi sebesar Rp. 291,33 miliar dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp. 258,69 miliar. Nilai total perubahan PDRB ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian masih menjadi sektor basis utama Kabupaten Mesuji, peningkatan PDRB terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan dan perdagangan yang merupakan sektor hilir agribisnis. Sektor yang mengalami peningkatan PDRB paling kecil adalah jasa perusahaan sebesar Rp. 0,59 miliar, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar Rp. 0,39 miliar serta pengadaan listrik dan gas sebesar Rp. 5,32 miliar.

Komponen *national share* (Nij) dalam analisis *dynamic shift share* menunjukkan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung terhadap perkembangan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Mesuji. Hasil analisis menunjukkan nilai *national share* sebesar 35,44 persen. Besarnya nilai *national share* (Nij) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mesuji turut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tingkat Provinsi Lampung. Apabila seluruh sektor ekonomi Kabupaten Mesuji tumbuh mengikuti laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, maka akan terjadi peningkatan PDRB sebesar 35,44 persen.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat sektor-sektor yang memiliki nilai *proportional shift* (PS/Mij) positif dan negatif. Sektor yang memiliki nilai *proportional shift* positif di Kabupaten Mesuji terdiri atas sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya. Sektor yang memiliki nilai Mij positif merupakan sektor yang berkembang relatif lebih cepat dan berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mesuji. Sektor yang memiliki nilai *proportional shift* negatif di Kabupaten Mesuji terdiri atas sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, serta jasa pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor masih relatif lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Lampung.

Berdasarkan nilai pergeseran bersih (PB) diketahui bahwa sebagian besar sektor ekonomi Kabupaten Mesuji tergolong progresif. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Mesuji secara umum mengalami perkembangan yang positif. Namun, masih terdapat beberapa sektor yang menunjukkan nilai pergeseran bersih negatif sehingga memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan pertumbuhan dan daya saing agar mampu

berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi daerah. Hasil analisis pergeseran pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Mesuji dalam mendukung pengembangan wilayah agribisnis diuraikan secara lebih rinci pada setiap sektor.

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor utama dalam struktur ekonomi Kabupaten Mesuji sekaligus menjadi basis utama dalam pengembangan wilayah agribisnis. Berdasarkan hasil analisis *dynamic shift share*, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki nilai *national share* (Nij) sebesar Rp 1.020,59 miliar yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Mesuji. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung masih memberikan dorongan terhadap peningkatan nilai tambah sektor pertanian di Kabupaten Mesuji.

Nilai *proportional shift* (Mij) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan efek negatif sebesar Rp -737,41 miliar atau sebesar -25,57 persen. Nilai negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Mesuji relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Meskipun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor utama, secara struktural laju pertumbuhannya belum mampu mengikuti dinamika pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tingkat provinsi. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai kendala agribisnis di Kabupaten Mesuji, seperti keterbatasan fasilitas pascapanen, belum optimalnya keberadaan gudang penyimpanan, pengering gabah, sentra tani agribisnis serta masih terbatasnya pengembangan industri hilir pertanian.

Komponen *competitive position* (Cij) sektor pertanian juga mempunyai efek negatif sebesar Rp -24,49 miliar yang menunjukkan bahwa sektor pertanian Kabupaten Mesuji belum memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan sektor pertanian di Provinsi Lampung. Dalam konteks agribisnis, kondisi ini memperlihatkan bahwa keunggulan sektor pertanian Kabupaten Mesuji masih lebih dominan sebagai sektor basis produksi primer, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi. Dengan kata lain, sektor pertanian masih kuat pada aspek produksi, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek pengolahan, distribusi, pemasaran, teknologi dan kelembagaan ekonomi petani. Nilai pergeseran bersih (PBij) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai efek negatif sebesar Rp -761,90 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk sektor yang belum progresif dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Meskipun demikian, sektor pertanian tetap mengalami peningkatan PDRB sebesar Rp258,69 miliar selama tahun 2016-2025. Peningkatan PDRB ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap tumbuh, tetapi pertumbuhannya belum cukup kuat untuk menunjukkan keunggulan kompetitif dan progresivitas sektoral.

Berdasarkan hasil analisis *location quotient* (LQ), sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis di Kabupaten Mesuji. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan yang memiliki spesialisasi ekonomi tinggi dan memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian daerah. Namun, posisi sektor pertanian pada kuadran III menunjukkan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki belum diikuti oleh keunggulan kompetitif. Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan pelaku agribisnis menunjukkan bahwa Kabupaten Mesuji memiliki potensi besar pada komoditas padi, sawit, karet, ubi kayu dan komoditas pertanian lainnya. Namun, potensi sektor pertanian belum sepenuhnya memberikan nilai tambah optimal karena masih terdapat kendala pada pengolahan hasil, akses pemasaran, infrastruktur jalan produksi serta fasilitas penyimpanan dan pascapanen. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas, modernisasi sarana produksi, perbaikan irigasi dan jalan usaha tani, penguatan kelompok tani serta pembangunan fasilitas pengolahan hasil pertanian.

Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah agribisnis karena berfungsi sebagai penghubung antara produksi primer dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Berdasarkan hasil analisis *dynamic shift share*, sektor industri pengolahan di Kabupaten Mesuji memiliki nilai *national share* (Nij) sebesar Rp 570,46 miliar yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Mesuji.

Komponen *proportional shift* (Mij) sektor industri pengolahan menunjukkan efek positif sebesar Rp 60,52 miliar. Nilai positif ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Mesuji tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara struktural sektor industri pengolahan memiliki prospek yang baik dan mampu mengikuti arah pertumbuhan ekonomi sektoral yang lebih dinamis dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian.

Komponen *competitive position* (Cij) sektor industri pengolahan juga menunjukkan efek positif yang cukup besar yaitu Rp 223,51 miliar. Besarnya nilai Cij menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan Kabupaten Mesuji memiliki daya saing yang kuat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Daya saing tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kemampuan untuk berkembang lebih baik, baik dari sisi kapasitas produksi, keterkaitan dengan bahan baku lokal, maupun peluang pengembangan pasar. Nilai Cij yang positif juga memperlihatkan bahwa sektor ini memiliki posisi kompetitif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Nilai pergeseran bersih (PBij) sektor industri pengolahan mempunyai efek positif sebesar Rp 284,03 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan termasuk sektor yang progresif di Kabupaten Mesuji. Total perubahan PDRB sektor ini mencapai Rp 854,49 miliar, yang merupakan salah satu peningkatan terbesar di antara seluruh sektor ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kinerja yang sangat baik dan berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah.

Posisi komponen *proportional shift* (PS/Mij) dan *differential shift* (DS/Cij) sektor industri pengolahan berada pada kuadran I yang menunjukkan bahwa nilai Mij dan Cij sama-sama bernilai positif. Posisi ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung serta memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan Provinsi Lampung. Hasil ini juga sejalan dengan analisis *location quotient* (LQ) yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor basis di Kabupaten Mesuji. Sektor industri pengolahan ini tidak hanya memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi, tetapi juga menunjukkan kinerja pertumbuhan dan daya saing yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang paling potensial dalam mendukung pengembangan wilayah agribisnis karena mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat keterkaitan antara kegiatan produksi dan pemasaran hasil pertanian.

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam sistem agribisnis karena berfungsi sebagai penghubung antara produsen dengan konsumen, sekaligus memperlancar distribusi komoditas pertanian dan hasil olahannya. Berdasarkan hasil analisis *dynamic shift share*, sektor perdagangan memiliki nilai *national share* (Nij) sebesar Rp 321,80 miliar, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sektor perdagangan di Kabupaten Mesuji. Pengaruh positif ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional turut mendorong peningkatan aktivitas perdagangan di daerah.

Komponen *proportional shift* (Mij) menunjukkan efek positif sebesar Rp 216,46 miliar yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor perdagangan di Kabupaten Mesuji lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Kondisi ini mencerminkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Mesuji semakin berkembang ke arah kegiatan perdagangan yang lebih dinamis, terutama seiring meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat dan bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa. Komponen *competitive position* (Cij) juga mempunyai efek positif sebesar Rp21,50 miliar yang menunjukkan bahwa sektor perdagangan memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Daya saing sektor ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Kabupaten Mesuji mampu berkembang secara kompetitif didukung oleh meningkatnya mobilitas barang dan semakin berkembangnya jaringan pemasaran hasil pertanian.

Nilai pergeseran bersih (PBij) sebesar Rp 237,96 miliar menunjukkan bahwa sektor perdagangan termasuk sektor yang progresif. Selama tahun 2016-2025, sektor perdagangan memberikan tambahan PDRB sebesar Rp 559,76 miliar, sehingga menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar di Kabupaten Mesuji. Besarnya peningkatan PDRB menunjukkan bahwa sektor perdagangan tidak hanya tumbuh cepat, tetapi juga mampu mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Apabila dikaitkan dengan hasil *location quotient* (LQ), sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor juga termasuk sektor basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,005. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan memiliki tingkat spesialisasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung dan mampu melayani kebutuhan daerah sekaligus mendukung distribusi komoditas ke luar wilayah. Posisi sektor perdagangan yang berada pada kuadran I memperlihatkan bahwa sektor ini memiliki prospek yang sangat baik dalam mendukung pengembangan wilayah agribisnis. Perannya sebagai subsistem pemasaran menjadikan sektor perdagangan sebagai penghubung utama antara kegiatan produksi pertanian, industri pengolahan, dan pasar, sehingga keberadaannya mampu meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas akses pasar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mesuji.

Dalam perspektif pengembangan wilayah agribisnis, sektor perdagangan memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi subsistem pemasaran dalam rantai agribisnis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan hasil pertanian di Kabupaten Mesuji didukung oleh keberadaan pasar tradisional, pedagang pengumpul, kios sarana produksi pertanian serta jaringan perdagangan antar daerah menuju Bandar Lampung, Tulang Bawang, Palembang dan wilayah lainnya. Keberadaan sektor perdagangan yang berkembang memberikan peluang bagi petani untuk memperluas akses pasar, mempercepat perputaran produk pertanian, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan gudang penyimpanan, belum tersedianya sentra tani agribisnis (STA) serta fluktuasi harga komoditas yang memengaruhi posisi tawar petani. Oleh karena itu, penguatan sektor perdagangan perlu diarahkan pada peningkatan efisiensi rantai pasok, pembangunan pusat distribusi hasil pertanian, pengembangan pasar agribisnis, serta penguatan kelembagaan pemasaran melalui koperasi dan kemitraan usaha.

Sektor Non Basis Pendukung Agribisnis

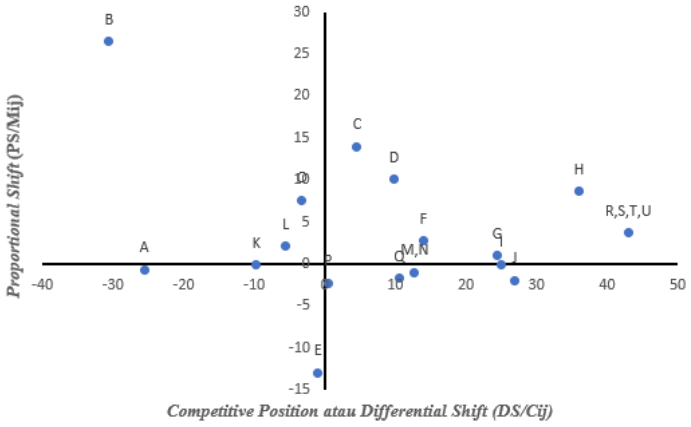
Berdasarkan hasil analisis *dynamic shift share*, sektor konstruksi memiliki kinerja yang baik dengan nilai M sebesar Rp 69,35 miliar, C sebesar Rp 16,93 miliar dan PB sebesar Rp 86,28 miliar, sektor transportasi dan pergudangan juga menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai M sebesar Rp 51,86 miliar, C sebesar Rp 10,41 miliar dan PB sebesar Rp 62,27 miliar sehingga tergolong sektor yang tumbuh cepat, berdaya saing dan progresif. Dalam sistem agribisnis, sektor transportasi dan pergudangan berperan penting dalam mendukung distribusi hasil pertanian dari sentra produksi menuju pasar dan industri pengolahan. Meskipun hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur jalan dan biaya transportasi masih

menjadi kendala yang perlu ditingkatkan. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga memiliki nilai Mij sebesar Rp 16,16 miliar, Cij sebesar Rp 0,03 miliar dan PBij sebesar Rp 16,19 serta jasa lainnya memiliki nilai Mij sebesar Rp 12,99 miliar, Cij sebesar Rp 0,26 miliar dan PBij sebesar Rp 13,26 yang menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan tingkat provinsi, memiliki daya saing yang baik, dan berkembang secara progresif.

Komponen *proportional shift* (Mij) sektor informasi dan komunikasi mempunyai efek positif yaitu sebesar Rp 44,79 miliar, Cij sebesar Rp -2,36 miliar dan PBij sebesar Rp 42,43 miliar, sektor jasa perusahaan memiliki nilai Mij sebesar Rp 0,16 miliar, Cij sebesar Rp -0,01 miliar dan PBij sebesar Rp 0,15 miliar serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki Mij sebesar Rp 3,03 miliar dan PBij sebesar Rp 13,26 miliar, tetapi Cij negatif sebesar Rp -0,98 miliar, yang menunjukkan pertumbuhan relatif cepat namun daya saingnya masih lebih rendah dibandingkan Provinsi Lampung. Sementara itu, sektor pengadaan listrik dan gas memiliki nilai Mij sebesar Rp -0,29 miliar, Cij sebesar Rp 2,15 miliar dan PBij sebesar Rp 1,86 miliar serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki Cij sebesar Rp 10,66 miliar, Mij sebesar Rp -6,65 dan PBij sebesar Rp 4,02 miliar, yang mengindikasikan daya saing baik meskipun laju pertumbuhannya lebih lambat.

Adapun sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang memiliki komponen yang didominasi bernilai negatif yaitu Mij sebesar Rp -0,05 miliar, Cij sebesar Rp -0,26 miliar dan PBij sebesar Rp -0,31 miliar, sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai Mij sebesar Rp -12,85 miliar, Cij sebesar Rp 10,41 miliar dan PBij sebesar Rp -2,44 miliar, sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki Mij sebesar Rp -2,27 miliar, Cij sebesar Rp -0,04 miliar dan PBij sebesar Rp -2,31 miliar, sektor real estate memiliki Mij sebesar Rp -9,56 miliar, Cij sebesar Rp 2,92 miliar dan PBij sebesar Rp -6,64 miliar serta jasa pendidikan menunjukkan nilai Mij sebesar Rp -1,65 miliar, Cij sebesar Rp -3,40 miliar dan PBij sebesar Rp -5,05 miliar sehingga menunjukkan pertumbuhan yang relatif lambat, daya saing yang rendah dan belum berkembang secara progresif.

Berdasarkan hasil analisis *dynamic shift share*, posisi masing-masing sektor perekonomian di Kabupaten Mesuji selama periode 2016–2025 ditentukan berdasarkan komponen *proportional shift* (PS/Mij) dan *competitive position* atau *differential shift* (DS/Cij). Klasifikasi posisi masing-masing sektor dapat disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Komponen proportional shift (PS/Mij) dan differential shift (DS/Cij) Kabupaten Mesuji tahun 2016-2025

Keterangan:

A : Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
B : Pertambangan dan Penggalian
C : Industri Pengolahan
D : Pengadaan Listrik dan Gas
E : Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

F : Konstruksi
G : Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
H : Transportasi dan Pergudangan
I : Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
J : Informasi dan Komunikasi
K : Jasa Keuangan dan Asuransi
L : Real Estate
M, N : Jasa Perusahaan
O : Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P : Jasa Pendidikan
Q : Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R, S, T, U : Jasa lainnya

Berdasarkan Gambar 8, sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Mesuji selama periode 2016–2025 tersebar pada keempat kuadran yang menunjukkan bahwa setiap sektor memiliki karakteristik pertumbuhan dan tingkat daya saing yang berbeda yang dapat dijelaskan melalui penjabaran berikut.

a) Sektor tumbuh cepat dan berdaya saing (Kuadran I)

Berdasarkan hasil analisis *dynamic shift share*, sektor yang termasuk dalam kuadran I di Kabupaten Mesuji terdiri atas sektor C (industri pengolahan), sektor D (pengadaan listrik dan gas), sektor F (konstruksi), sektor G (perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor), sektor H (transportasi dan pergudangan) serta sektor R, S, T, U (jasa lainnya). Seluruh sektor pada kuadran I memiliki nilai *proportional shift* (PS/Mij) dan *differential shift* (DS/Cij) positif, yang menunjukkan bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Mesuji memiliki laju pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung serta memiliki daya saing yang lebih baik. Karakteristik pertumbuhan dan daya saing pada kuadran I menunjukkan perkembangan sektor secara progresif dan potensi sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mesuji.

Dalam pengembangan wilayah agribisnis, sektor industri pengolahan, perdagangan, transportasi, konstruksi dan pengadaan listrik dan gas memiliki peranan penting sebagai subsistem hilir, pemasaran dan penunjang kegiatan agribisnis. Keberadaan sektor ekonomi mendukung peningkatan nilai tambah komoditas unggulan melalui pengolahan, distribusi, penyediaan infrastruktur yang menunjang aktivitas produksi dan pemasaran hasil pertanian.

b) Sektor tumbuh cepat tetapi tidak berdaya saing (Kuadran II)

Sektor yang termasuk dalam kuadran II di Kabupaten Mesuji terdiri atas sektor I (penyediaan akomodasi dan makan minum), sektor J (informasi dan komunikasi), sektor M, N (jasa perusahaan), sektor P (jasa pendidikan) serta sektor Q (jasa kesehatan dan kegiatan sosial). Kelompok sektor pada kuadran II memiliki nilai PS (Mij) positif, namun DS (Cij) negatif yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor ekonomi relatif lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Lampung, tetapi belum memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Mesuji. Sektor ekonomi pada kuadran II memiliki potensi untuk berkembang, namun masih memerlukan penguatan faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan daya saing sektoral. Pengembangan dapat diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan, produktivitas, kapasitas usaha serta penguatan keterkaitan antar sektor sesuai dengan karakteristik masing-masing sektor.

c) Sektor tumbuh lambat dan tidak berdaya saing (Kuadran III)

Sektor yang termasuk dalam kuadran III terdiri atas sektor A (pertanian, kehutanan dan perikanan), sektor E (pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang) serta sektor K (jasa keuangan dan asuransi). Seluruh sektor pada kuadran III memiliki nilai PS (Mij) dan DS (Cij) negatif, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi tersebut di Kabupaten Mesuji lebih lambat dibandingkan Provinsi Lampung dan belum memiliki keunggulan kompetitif. Hasil analisis *dynamic shift share* menunjukkan bahwa sektor

pertanian masih menghadapi berbagai kendala dalam peningkatan produktivitas, efisiensi usaha tani serta pengembangan nilai tambah hasil pertanian. Oleh karena itu, penguatan produktivitas, investasi, inovasi dan efisiensi diperlukan untuk mendorong pertumbuhan dan meningkatkan daya saing sektor.

d) Sektor tumbuh lambat tetapi berdaya saing (Kuadran IV)

Sektor yang termasuk dalam kuadran IV terdiri atas sektor B (pertambangan dan penggalian), sektor L (real estate) serta sektor O (administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib). Kelompok sektor pada kuadran IV memiliki nilai PS (Mij) negatif, tetapi DS (Cij) positif, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut relatif lebih lambat dibandingkan Provinsi Lampung, namun masih memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Mesuji. Sektor-sektor pada kuadran IV ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan melalui peningkatan produktivitas dan penguatan faktor pendukung sektor sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor secara lebih optimal.

Hasil analisis *dynamic shift share* di Kabupaten Mesuji menunjukkan bahwa besarnya peranan suatu sektor dalam struktur ekonomi tidak selalu diikuti oleh tingkat pertumbuhan dan daya saing yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khusaini dan Wahyudi (2015) di Kabupaten Banyuwangi yang menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap PDRB, tetapi daya saingnya relatif rendah, sedangkan sektor perdagangan, konstruksi, dan jasa menunjukkan kinerja yang lebih progresif. Hasil analisis di Kabupaten Mesuji juga menunjukkan bahwa sektor pertanian meskipun merupakan sektor basis, berada pada kuadran III dengan karakteristik pertumbuhan relatif lambat dan daya saing yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan wilayah agribisnis tidak cukup hanya bertumpu pada sektor pertanian sebagai basis produksi, tetapi perlu didukung oleh penguatan industri pengolahan, perdagangan, transportasi, serta infrastruktur pendukung untuk memperkuat keterkaitan antarsektor dan meningkatkan nilai tambah komoditas di dalam wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut :

a) Berdasarkan analisis *location quotient* (LQ), terdapat tiga sektor basis dalam struktur perekonomian Kabupaten Mesuji yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sektor pertanian dan industri pengolahan secara konsisten menjadi sektor basis selama 2016–2025, sedangkan sektor perdagangan memiliki nilai LQ yang berfluktuasi namun secara rata-rata tetap termasuk basis. Hasil ini menunjukkan struktur ekonomi Kabupaten Mesuji masih bertumpu pada sektor pertanian, tetapi telah didukung oleh berkembangnya industri pengolahan dan perdagangan.
b) Hasil analisis *dynamic shift share*, terdapat 11 sektor yang tumbuh progresif dan 10 sektor yang memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung. Sektor industri pengolahan menunjukkan kinerja paling baik karena memiliki pertumbuhan relatif cepat dan daya saing kuat, pergeseran bersih sebesar Rp 284,03 miliar serta peningkatan PDRB terbesar sebesar Rp 854,49 miliar. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor juga menunjukkan pertumbuhan dan daya saing yang baik. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan meskipun menjadi sektor basis, memiliki pertumbuhan relatif lambat dan daya saing yang lebih rendah karena nilai Mij dan Cij negatif.

Saran

a) Bagi pemerintah daerah perlu memprioritaskan hilirisasi komoditas pertanian melalui penguatan industri pengolahan, fasilitas pengeringan dan penyimpanan, transportasi, pemasaran serta kelembagaan agribisnis. Pengembangan pusat pertumbuhan juga perlu

dilakukan secara hierarkis dengan memperkuat Mesuji Timur sebagai simpul kegiatan agribisnis dan Tanjung Raya sebagai pusat pelayanan dan distribusi serta meningkatkan keterhubungan kecamatan lainnya sebagai wilayah pendukung.

b) Bagi masyarakat, khususnya petani dan anggota kelompok tani di Kabupaten Mesuji perlu memperkuat fungsi kelompok tani, gapoktan dan koperasi dalam mendukung pengadaan sarana produksi, akses permodalan, pengumpulan dan pemasaran hasil pertanian. Hal ini diperlukan karena sebagian petani masih bergantung pada tengkulak dalam memperoleh modal, sementara fungsi koperasi dalam permodalan dan pemasaran belum optimal. Selain itu, petani perlu meningkatkan pengolahan hasil seperti pengeringan, penggilingan dan pengemasan sesuai potensi komoditas untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi penjualan hasil dalam bentuk bahan mentah.
c) Bagi akademisi, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai rantai nilai, kelembagaan agribisnis, investasi serta efektivitas pusat pertumbuhan dalam mendorong pemerataan manfaat ekonomi ke wilayah *hinterland*.

REFERENSI

Alwi, Muhammad, Putu Karismawan, dan I. Dewa Ketut Yudha. 2023. "Analisis Penentuan Prioritas Sektor Ekonomi Dalam Pembangunan Daerah Pada Setiap Kabupaten Penyangga Kota Mataram Sebagai Pusat Pertumbuhan di Pulau Lombok." *Ekonobis* 9(1). http://www.ekonobis.unram.ac.id.

Anshar, Muhammad, Irsyadi Siradjuddin, dan Nur Ramadhani. 2022. *Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditi Unggulan*. 1 ed. disunting oleh N. Syafriawati. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2025. *Berita Resmi Statistik*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji. 2026. *Mesuji Dalam Angka 2026*. Kabupaten Mesuji.

Faddia, Intan. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Sumber Daya Lokal di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pemantang Mesuji." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

Febrianti, Werry, dan Shakila Syafa Triana. 2024. "Analisis Keterkaitan Jumlah Hasil Panen Padi Terhadap PDRB Provinsi Lampung Menggunakan Analisis Input-Output." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 4(3):619–36. doi:10.53088/jerps.v4i3.1304.

Febrianto, Fendri Hisbullah. 2021. "Arahan Pengembangan Wilayah Madiun Raya Melalui Pendekatan Sektor Unggulan dan Pusat Pertumbuhan Untuk Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Wilayah." Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Huda, Muhamad Fatihul, dan Hendry Cahyono. 2021. "Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Jombang." *Journal Of Economics* 1(2):76–91. https://journal.unesa.ac.id/index.php/independent.

Kapahang, Rizky, Rosalina A. M. Koeangan, dan Patrick C Wauran. 2016. "Analisis Potensi Perekonomian Kabupaten Minahasa Tenggara (Analysis Of The Potential For Economic Minahasa Southeast District)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(01):175.

Khasanah, Nurul Wardiah. 2022. "Analisis Potensi Sektor Perekonomian Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Lampung Selatan." Thesis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Muhertenti, Reni, Tampubolo Dahlan, dan Mardiana. 2022. "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Meranti." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2(5):2375–88. doi:10.55927/mudima.v2i5.386.

Nabilla, Nina, Ukhti Ciptawaty, Arivina Ratih Y. T., Dedy Yuliawan, dan Asih Murwiati. 2024. "Analisis Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi di 5 Kota Besar di Pulau Sumatera (Studi Kasus 2017-2022)." *International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)* 2(1):55–68. doi:10.47353/ijema.v2i1.145.

Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mesuji Tahun 2025-2029. 2024. Kabupaten Mesuji.

Sobetra, Irnando, dan Anuar Sanusi. 2014. "Analisis Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung." *Proseding Seminar Bisnis & Teknologi IBI Darmajaya* 35142(93):15–16.

Tobing, Sumihar M. L. 2021. "Pengantar Agribisnis." Jakarta: Universitas Borobudur.

Wijayanti, D. ,. &. Laksono, E. N. 2024. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Kota Provinsi Lampung tahun 2017–2021." *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan* 10–15.

Yudiansyah, Haryono Dwi, dan Hudoyo Agus. 2019. "Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat." *Indonesian Journal of Socio Economics* 1(1):12–23.

Yuliarni, Annisa, dan Puji Astuti. 2024. "Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Jurnal Arsitektur dan Planologi* 14(2).

Zakaria, W. A. 2008. "Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani." *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian*.